



Cagar Budaya
Indonesia

EKSPLORASI WOODY WOODPECKER

B24J Liberator
di Perairan Togeau



ISBN 978 979 8250 55 2



9 789798 250552

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002

Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



EKSPLORASI WOODY WOODPECKER

B24 J Liberator
di Perairan Toge



Penanggungjawab

Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman

Tim Penyusun

Albertus Napitupulu

Faiz

Ahmad Fuad

Randy Kharisma

Mita Indraswari

Fotografer

Henry Purba

Ahmad Fuad

Rasyid

Perwajahan

Henry Purba

Gimbal Iswanto

Edi Purwanto

Cetakan Kedua

2017

ISBN 978-979-8250-55-2

Diterbitkan oleh

Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman

Direktorat Jenderal Kebudayaan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



Kata Pengantar

Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan telah banyak meninggalkan jejak. Salah satu babak penting di dalam sejarah Indonesia dan sejarah dunia adalah Perang Dunia II. Perang Dunia II yang berlangsung hampir di seluruh belahan dunia hingga kini masih dapat dijumpai sedikit sisa-sisanya, baik yang berada di darat, maupun tenggelam di dasar laut. Salah satu lokasi yang masih menyimpan bukti sejarah Perang Dunia II adalah Perairan Togean di Provinsi Gorontalo. Pada lokasi ini terdapat tinggalan berupa pesawat tempur B-24 J Liberator milik militer Amerika. Dalam sejarahnya pesawat ini jatuh saat akan mendarat darurat karena tertembak oleh pihak sekutu.

Dalam upaya inventarisasi situs-situs Cagar Budaya Bawah Air, Perairan Togean pernah disurvei tahun 2012 oleh Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman (dulu Direktorat Peninggalan Bawah Air). Menindaklanjuti hasil survei tersebut dan memenuhi keinginan Pemerintah Provinsi Gorontalo untuk menetapkan lokasi sebagai situs Cagar Budaya, pada tahun 2015 Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman bekerjasama dengan Balai Pelestarian cagar Budaya Gorontalo melakukan survei lanjutan dengan tujuan untuk mengukur batas situs (zonasi). Batas situs dibutuhkan untuk mendukung Situs Togean menjadi cagar budaya tingkat nasional.

Buku ini merupakan laporan ringkas mengenai hasil survei dalam bentuk populer untuk dapat memberikan informasi warisan budaya bawah air kepada masyarakat. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan masyarakat dan pengembangan arkeologi bawah air pada khususnya.

Daftar Isi

Kata Pengantar

i

Perjalanan Menuju
TOGEAN

10

Latar Belakang
Penelusuran
Woody Woodpecker
B-24J Liberator
di Perairan Togean

1

Daftar Isi

ii

Menyapa
WOODY
WOODPECKER
B-24J LIBERATOR
dari Dasar Laut
TOGEAN

26

Lingkungan Sekitar
Situs Wreck
Liberator B-24J
Togean

36

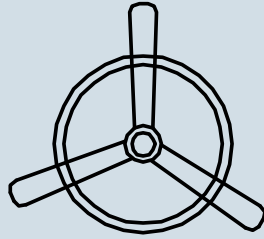
48

Jenis Situs,
Periodisasi Dan
Konteks Historis
"Woodywoodpecker"
B-24J Liberator
Di Togean, Sulawesi
Tengah

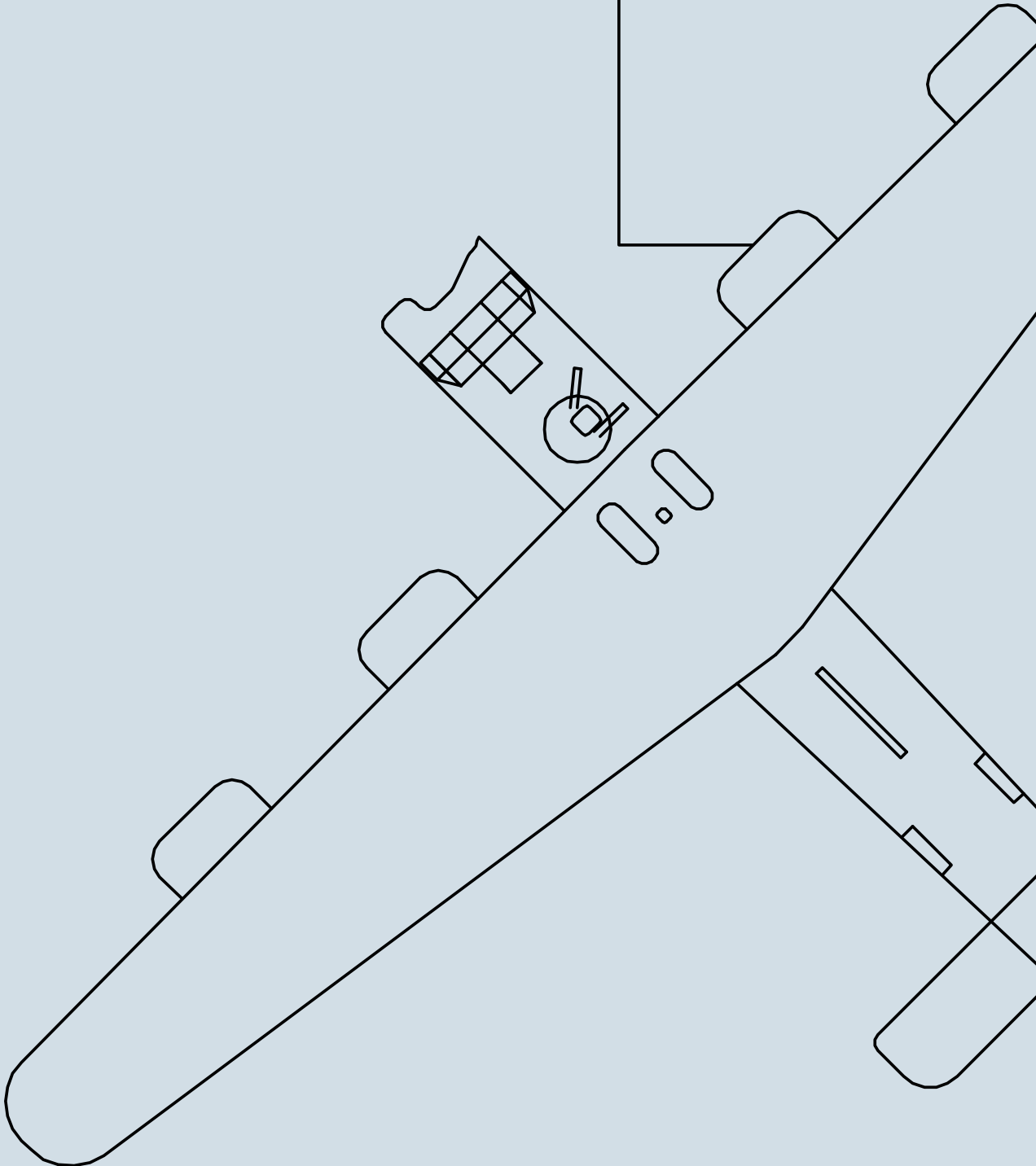
53


Selayang
Pandang
Togean

Skala 1 : 500



(Baling-Baling Sayap Kanan B Liberator 24)





Latar Belakang, **PENELUSURAN** **Woody Woodpecker** **B-24J LIBERATOR** di Perairan Togeau

Oleh: **Randy Kharisma**

*Direktorat Pelestarian Cagar Budaya
dan Permuseuman*

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarahnya, kalimat heroik yang diserukan oleh pendiri bangsa ini, bangsa yang diharapkan mampu belajar dari peristiwa-peristiwa di masa lampau, menggunakannya sebagai kaca benggala untuk masa datang yang lebih baik. Sepenggal kisah sejarah tersebut tersimpan di kedalaman hamparan biru berlian lautan Togeau. Sejarah tersebut yaitu kisah B-24J Liberator, salah satu armada pesawat tempur angkatan udara Amerika Serikat dalam perseteruan dengan Kekaisaran Jepang masa Perang Dunia II. Perang berskala global antara tahun 1939-1945 yang melibatkan negara adidaya dalam kemiliteran, masing-masing berkongsi dalam Blok Sekutu dan Blok Axis, yang akibatnya memberi dampak besar dalam perkembangan sejarah umat manusia kedepan. Salah satu kawasan yang menjadi medan perang (front) dalam konflik tersebut berada di wilayah Asia Timur dan Oseania yang dikenal sebagai front Pasifik.



Lokasi situs yang berlatar belakang perkampungan Suku Bajau.

Kembali ke kisah pesawat B-24J Liberator, ketika itu tanggal 9 Mei 1945 kejadian naas menimpa skuadron bombardement angkatan udara Amerika Serikat ketika kembali dari misi penyerangan terhadap bangunan strategis yang dikuasai Kekaisaran Jepang di Balikpapan. Serangan balasan menggempur skuadron ini saat mereka memasuki langit Makassar. Militer Jepang dengan anti aircraft machine gun mereka

membuat gemuruh di cakrawala, menembak bertubi-tubi formasi skuadron pesawat Amerika Serikat hingga membuat salah satu pesawatnya, B-24J Liberator bergambar “Woddy Woodpecker” ini kehilangan daya dan keluar dari formasi terbang, hingga akhirnya mendarat darurat di perairan Kepulauan Togeang, Sulawesi Tengah. Melalui penelusuran dan penelitian yang telah kami laksanakan pada tahun 2012 silam,



dalam kriteria Objek Yang Diduga Cagar Budaya yang harus kita lindungi dan lestarikan. Sebelum membahas Objek Yang Diduga Cagar Budaya (OYDCB) terlebih dahulu kita perjelas dahulu apakah definisi Cagar Budaya itu.

Cagar budaya adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan dalam rupa benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan, berumur minimal 50 tahun dan perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan. OYDCB ditetapkan dengan diberikan status sebagai Cagar Budaya yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten/Kota

pesawat tersebut berjenis *heavy bomber aircraft* seri B-24J-200-CO Liberator bernomor seri 44-41179, milik angkatan gugus ke-13, grup bombardement ke-307, skuadron bombardement ke-424, angkatan udara Amerika



Serikat. Kisah dan bukti fisik bangkai pesawat diatas hanyalah sepenggal dari ribuan kisah dalam sejarah besar Perang Dunia ke-2, yang patut kita gali informasinya untuk menjadi pembelajaran bagi kita dalam memahami dan mengembangkan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Atas nilai pentingnya itulah bangkai pesawat B-24J Liberator masuk ke

berdasarkan rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya. Proses penetapan inilah yang menjadi pembeda antara OYDCB dengan Cagar Budaya. Disebut OYDCB jika belum melalui proses penetapan sedangkan disebut Cagar Budaya jika telah melaluinya.



Menggali Informasi Arkeologi di Bangkai Pesawat B-24J Liberator

Tim melayang maju sejajar di kedalaman laut mengitari area bangkai pesawat B24J Liberator guna menyisir objek yang berkonteks dengan pesawat serta melihat struktur secara keseluruhan. Tim yang berada di permukaan mengamati kenampakan bintang alam dengan mengabdikan lokasi dalam Global Positioning Satellite (GPS) untuk menentukan luas zona situs. Rincian kegiatan diatas adalah salah satu contoh tahapan pekerjaan yang kami lakukan dalam rangka menggali informasi arkeologi di bangkai pesawat B-24J Liberator. Dalam menggali informasi tersebut, kami menggunakan metode-metode yang ada dalam keilmuan Arkeologi Bawah Air.

Arkeologi Bawah Air menjadi pedoman bagi peneliti dan pelestari cagar budaya untuk mengungkap perilaku, aktivitas, dan kebudayaan manusia masa lampau dengan menggunakan tinggalan materialnya, baik yang ditemukan di daratan, di permukaan dasar laut (*seabed*), serta yang terkubur di dasar laut (*beneath sediment*) menggunakan studi sistematis sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

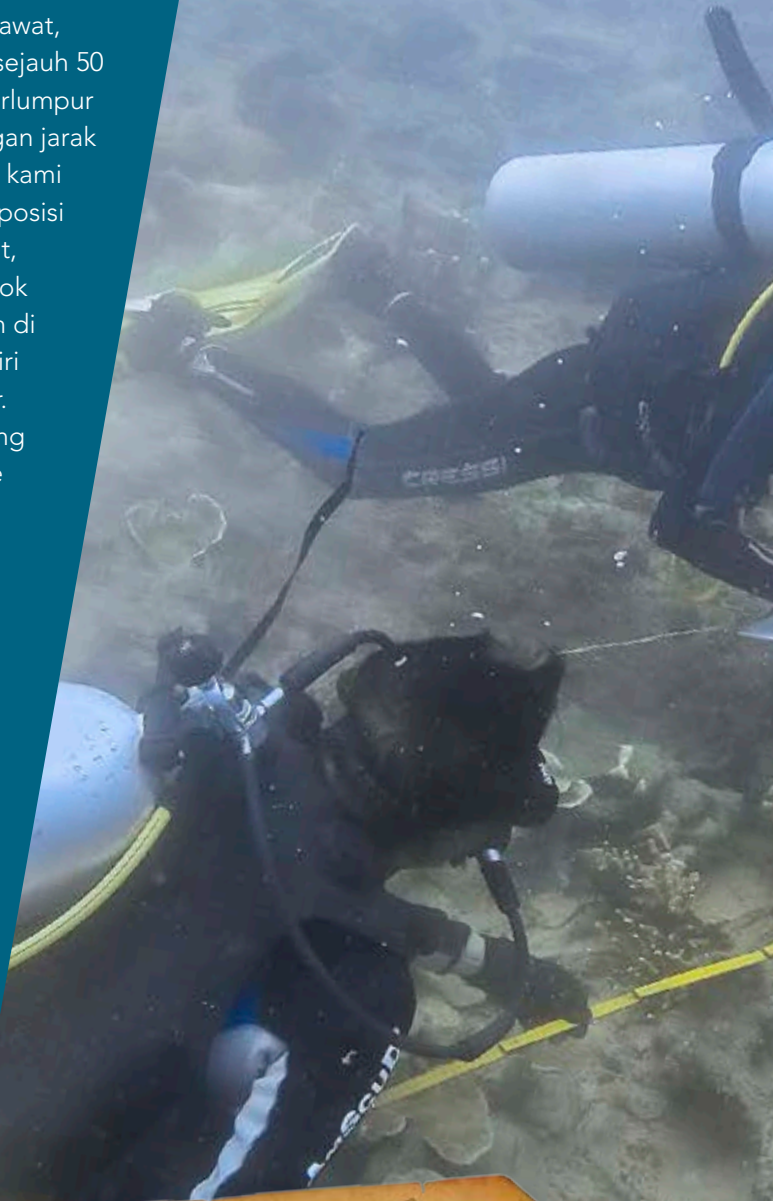
Plotting koordinat geografis, penentuan luasan zona situs, pengamatan *sampling* sebaran terumbu karang dan penampakan bintang dasar perairan adalah fokus kami dalam kegiatan kali ini. Secara garis besar, data yang kami himpun dalam kegiatan ini menjadi pelengkap dari penelitian tahun 2012 silam, yang akan bermanfaat dalam laju percepatan penetapan situs pesawat B-24J Liberator sebagai Cagar Budaya.



Perekaman koordinat geografis kami lakukan menggunakan *Global Positioning Satellite* (GPS) pada titik dimana bangkai pesawat B-24J Liberator berada dan 4 titik bintang alam di permukaan air laut yang mengelilingi bangkai pesawat. Ke-4 titik bintang alam tersebut yaitu bukit di Desa Enam pada sisi timur, tumpukan batu karang di sisi selatan, dan dua bukit di Desa Libiti pada sisi barat laut dan utara. Bintang alam di permukaan air tersebut kami gunakan sebagai dasar dalam menentukan zona penyangga situs B-24J Liberator. Lalu bagaimana dengan zona inti situs? Zona inti situs kami sepakati di ukur sepanjang 30 meter dari setiap sisi terluar bangkai pesawat B-24J Liberator di kedalaman lautan. Penentuan 30 meter ini kami dasarkan pada pengamatan di lapangan, bahwa rata-rata sebaran terumbu karang terkonsentrasi di kurang lebih 30 meter dari bangkai pesawat. Kenampakan terumbu karang tersebut dapat kami gunakan sebagai patokan batas zona inti situs dengan zona penyangganya.

Selain pada bangkai pesawat, pengamatan kami juga fokus pada keanekaragaman terumbu karang yang membentang di sekitarnya. Sepasang penyelam kami bersiap di ujung ruang *cockpit* bangkai pesawat, siap berenang membentangkan *roll meter* sejauh 50 meter ke depan. Kondisi dasar laut yang berlumpur tak menghalangi kami bergerak walau dengan jarak pandang kami terbatas. Dalam pergerakan, kami mengamati terumbu karang yang nampak, posisi terumbu karang terhadap terhadap pesawat, jenis terumbu karangnya, serta luas kelompok sebarannya. Kegiatan tersebut kami lakukan di setiap sisi baik depan, belakang, serta sisi kiri dan kanan bangkai pesawat B-24J Liberator. Dalam konteks melihat penampakan bentang dasar perairan, kami menggunakan metode menyebarkan. Metode dimana 5 penyelam berkumpul di satu titik di belakang bangkai pesawat, dengan bekal *roll meter* dan penggaris kayu kemudian melaju kedepan. Masing-masing penyelam berhenti setiap 1 meter perjalanan dan mengukur ketinggian *roll meter* dari dasar laut. Kegiatan tersebut kami lakukan kedepan hingga ke ujung moncong pesawat, meliputi semua area di lingkungan pesawat. Pola angka ketinggian dari masing-masing penyelam kami himpun untuk mendapatkan gambaran kontur bawah air di lokasi situs pesawat B-24J Liberator. Dari rangkaian kegiatan tersebut, teramati bahwa ekosistem laut di teluk Desa Libiti ini masih terjaga keasriannya. Ini menjadi justifikasi kami bahwa dengan di tetapkannya situs pesawat B-24J Liberator, akan turut terjaga juga lingkungan bawah airnya, yang pasti dapat dimanfaatkan oleh Pemerintah Daerah dan masyarakat untuk mendatangkan devisa bagi daerahnya.

Mengukur rencana batas area situs



Gambar Sketsa Zonasi Situs B-24 Liberator, Togean

Sketsa posisi bangkai pesawat





Mendata kondisi lingkungan di area situs



Ruang penembak dibagian atas pesawat





Mengukur panjang pesawat



Perjalanan Menuju **TOGEAN**

Mita Indraswari

Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman



Gorontalo, tepatnya di Perairan Togeian menjadi lokasi terakhir pendaratan pesawat untuk menuju Togeian. Pelaksanaan survei dan pemetaan dilaksanakan pada tanggal 10 sampai 17 November 2015. Tim dari Jakarta yang berangkat menuju Togeian yaitu, Desse Yussubrasta, Ahmad, Eko Priyanto, Rinawan, Albertus, Randy Kharisma, Mita Indraswari, Dika, Henry Purba, dan Rasyid. Togeian merupakan pulau di selatan Gorontalo, untuk menuju situs tersebut tim harus menggunakan kapal Feri yang hanya terjadwal dua kali dalam seminggu, yaitu Selasa dan Jumat pada pukul 19.00 WITA.



Persiapan team berangkat dari Bandara Soekarno Hata



Menanti badai reda di Bandara Sultan Hassanuddin Makassar.

Perjalanan dimulai dari Jakarta dengan pesawat menuju Gorontalo, yang transit di Makassar. Tim berharap perjalanan akan lancar karena harus mengejar jadwal keberangkatan kapal feri, namun saat pesawat akan *landing* di Bandara Sultan Jallaludin pilot mengumumkan adanya kendala karena cuaca buruk. Pesawat tidak diperbolehkan *landing* oleh petugas bandara, sehingga harus kembali lagi ke Makassar sampai cuaca di Gorontalo kembali cerah.

Kondisi cuaca yang buruk membuat pesawat tidak dapat mendarat di Gorontalo dan harus kembali ke Makassar.

Di Makassar kami menunggu sekitar satu jam, baru kemudian kami melakukan penerbangan lagi ke Gorontalo. Tiba di Gorontalo pukul 18.00 WIT, tim dari Jakarta dijemput oleh tim Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo, Faiz, Albertinus, dan Jefri. Sampai di pelabuhan, kapal feri yang menuju Wakai yang seharusnya kami gunakan sudah berlayar 15 menit sebelum kami tiba. Di pelabuhan masih ada kapal feri yang berlabuh dan akan menuju Pagimana, akhirnya kami memutuskan akan menggunakan kapal feri tersebut, baru kemudian kami akan melanjutkan perjalanan ke Togeon. Kapal feri ke Pagimana berangkat pukul 19.00 WIT dan tiba pukul 08.00 WIT keesokan harinya.



Tiba di Bandara Djalaludin Gorontalo



Saat tiba di Gorontalo kapal Feri menuju Wakai telah berangkat 15 menit lalu.



Ruang kelas ekonomi di kapal Feri yang dipadati banyak penumpang.



Nahkoda kapal feri Pagimana.



Kota Pagimana dilihat dari kapal Feri



Tiba di pelabuhan feri Pagimana

Tiba di Pagimana kami mencari mobil untuk melanjutkan perjalanan ke Ampana. Sambil menunggu mobil kami menikmati sarapan kami di Pagimana, yaitu ikan segar yang dibakar dan disajikan dengan kuah tomat dan ubi, sambal, dan sayur. Kami juga mencoba menaiki Bentor, kendaraan umum yang memodifikasi becak dan motor. Mobil yang kami sewa datang pukul 11.00 dan kami melanjutkan perjalanan ke Ampana. Perjalanan dari Pagimana ke Ampana menempuh waktu 3 jam.



Tumpukan perlengkapan team



Menikmati sarapan Ikan bakar khas di Pagimana



Bentor, salah satu alat transportasi di Pagimana yang memodifikasi becak dan motor.



Suasana perjalanan menuju Wakai.



Di Ampana kami menggunakan *speedboat* milik Resort Kadidiri Paradise untuk menyeberang ke Togean. Disuguhi dengan pemandangan gunung, laut, dan *sunset* yang indah perjalanan yang panjang ini terasa menyenangkan, khususnya bagi penikmat petualangan.

Tiba di penginapan, kami bertemu dengan Bapak Roy dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palu, beliau yang akan menemani tim selama kegiatan survei di Togean. Sebelum memulai kegiatan, kami berbincangan dengan Bapak Roy mengenai rencana dan metode survei selama kegiatan survei. Melanjutkan rencana untuk menetapkan situs tersebut sebagai cagar budaya tingkat nasional, dalam survei ini kami mengumpulkan data dukung berupa batasan-batasan situs, baik itu batasan alam maupun batasan buatan. Dalam survei ini juga kami mencoba untuk membuat 3D *photoscan*, diharapkan hasilnya dapat dijadikan sebagai data agar dapat dilihat secara keseluruhan tanpa melakukan penyelaman. Mengenai teknis dilapangan untuk mendokumentasikan pesawat tersebut, kami membagi tugas kepada para penyelam, yaitu Faiz, Albertinus, Henry, Ahmad, dan Fuad. Ahmad, Albertinus, dan Fuad ditugaskan mengukur batas situs dan ukuran pesawat, sedangkan Henry dan Faiz bertugas mendokumentasikan pesawat untuk dijadikan 3D *photoscan*.



Keindahan pemandangan menjelang Matahari terbenam.



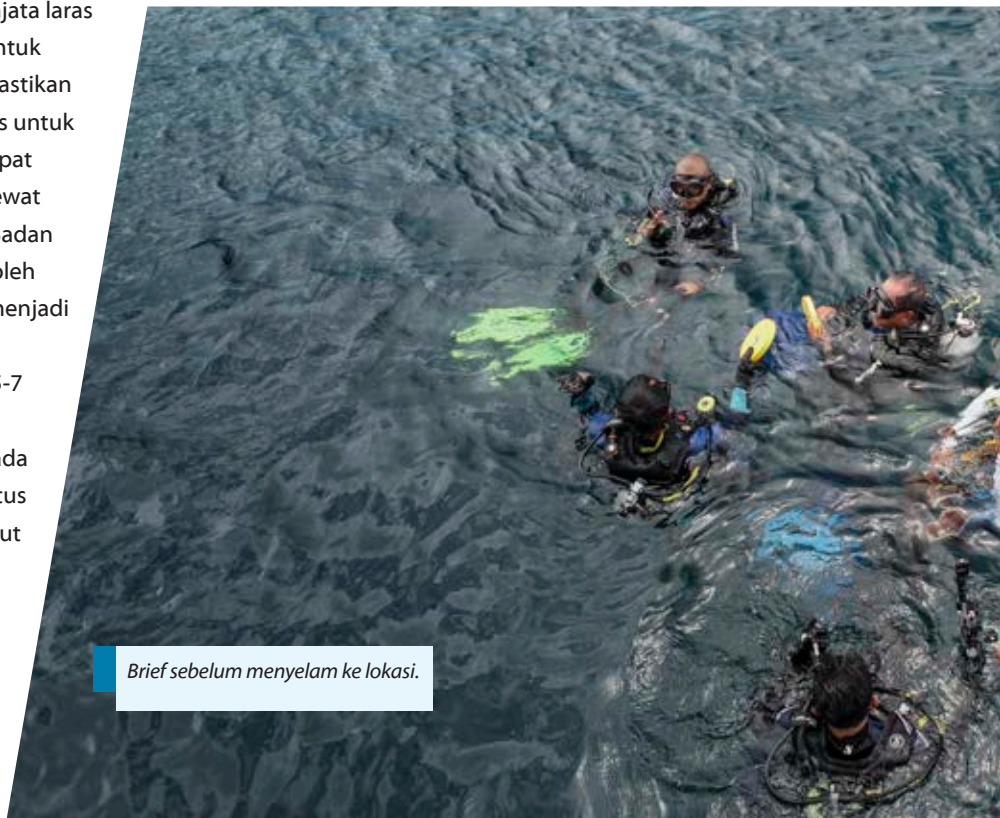
Tiba di Wakai, team melanjutkan menggunakan speedboat menuju Hotel Kadidiri



Diskusi malam dengan Bapak Roy mengenai rencana dan metode yang akan dilakukan selama survei di Togeon.

Selama kegiatan penyelaman kami berangkat menuju situs pukul 08.00 dengan membawa perbekalan makan siang sehingga tidak perlu kembali ke penginapan. Perjalanan dari penginapan ke situs menempuh waktu sekitar 30 menit. Selama perjalanan kami disuguhkan dengan pemandangan perkampungan suku Bajau.

Situs Togeau sendiri merupakan lokasi jatuhnya pesawat tempur B-24 Liberator yang digunakan saat Perang Dunia II. Saat digunakan pesawat ini jatuh dengan posisi sempurna seperti sedang berada di landasan pesawat. Posisi pesawat miring dengan posisi kokpit berada di kedalaman 18 meter dan ekor berada di kedalaman 22 meter. Pesawat dapat dibayangkan masih dalam keadaan utuh, ekor, sayap, kokpit, dan senjata yang berada di bagian ekor, bagian depan, dan sisi belakang kokpit. Di bagian depan pesawat dilengkapi juga dengan senjata laras panjang. Sesuai dengan bentuk pesawat tersebut dapat dipastikan pesawat ini memiliki fasilitas untuk pengeboman. Penyelam dapat melihat ke dalam pesawat lewat pintu kargo yang terbuka. Badan pesawat sudah ditumbuhi oleh karang-karang dan sudah menjadi tempat tinggal ikan. Jarak pandang di situs ini hanya 5-7 meter, sangat berbeda saat penyelaman tahun 2011, pada tahun itu jarak pandang di situs ini 10 – 20 meter. Hal tersebut dikarenakan berubahnya dasar laut yang sekarang lebih banyak lumpur dan pasirnya, sehingga saat penyelaman pasir dan lumpur mudah terangkat.



Brief sebelum menyelam ke lokasi.



Persiapan tim sebelum melakukan penyelaman.



Badan pesawat tempur B-24 Liberator yang sudah ditumbuhi terumbu karang.



Bagian sayap pesawat tempur B-24 Liberator.



Proses pengukuran batas zona situs.



Pembuatan sketsa pesawat untuk membantu menentukan teknik pendokumentasian situs.



Kompas alat yang sangat penting dalam proses pengukuran situs.

Dalam menentukan batasan situs ini, kami menggunakan batas alam dan batas buatan. Kami menggunakan karang-karang di sekitar kapal sebagai batas alam, sedangkan untuk batas buatan kami menentukannya dengan mengukur dari sisi terluar pesawat sejauh 30 meter ke arah luar. Sedangkan untuk batasan buatan kami menentukan dengan mengukur sisi terluar pesawat sejauh 30 meter ke arah luar.

Setelah dilakukan survei selama empat hari dapat terlihat sebaran koral. batas alam dan dokumentasi pesawat secara keseluruhan. Data untuk membuat 3D photoscan tidak kami dapatkan karena kendala jarak pandang dan waktu yang tidak memungkinkan untuk kami melakukan pengambilan data secara detail, namun dari data foto dan video yang kami ambil dapat kami gunakan untuk foto mozaik.

Tim kami kembali ke Gorontalo pada hari Senin sesuai dengan jadwal feri yang berangkat dari Wakai pukul 17.00 ke Gorontalo. Perjalanan pulang yang tidak seperti perjalanan saat pergi hanya menempuh waktu kurang lebih 12 jam. Pukul 05.00 keesokan harinya, kami tiba di Gorontalo dan singgah untuk sarapan nasi kuning khas Gorontalo yang disajikan dengan kuah. Sambil menunggu jadwal pesawat kembali ke Jakarta yang berangkat pukul 13.00, kami mengunjungi kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya dan Pemuseuman Gorontalo untuk melaporkan kegiatan penyelaman kami selama di Togeang. Kami sampai di Jakarta pukul 17.00.



Kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo.





Kapal Feri yang akan membawa kami kembali ke Gorontalo baru saja tiba

Pelabuhan Wakai

Menyapa

WOODY WOODPECKER

B-24J LIBERATOR
dari Dasar Laut

TOGEAN



Oleh: **Faiz**

*Balai Pelestarian Cagar Budaya
Gorontalo*

Mengawali Penelusuran Pesawat B-24J Liberator

Wreck aircraft atau rangka pesawat B-24J Liberator yang berada di bawah air memiliki beragam informasi yang ditemukan. Berbagai *resort* atau penginapan yang terdapat di pulau Kadidiri menyediakan titik informasi berupa miniatur replika rangka pesawat, sketsa gambar pesawat, sejarah singkat perang pasifik, peristiwa jatuh dan deretan nama awak pesawat B-24J Liberator di Teluk Tomini, Kepulauan Togeang. Pendataan terhadap situs kerangka pesawat ini telah dilakukan sejak tahun 2009 oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Gorontalo, sekarang menjadi Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo. Pendataan dilakukan dengan cara survei penyelaman, perekaman titik koordinat, pengukuran dan pendokumentasian. Meskipun saat itu ketersediaan sumber daya manusia khususnya dalam kemampuan tenaga penyelam masih sangat terbatas dan secara teknis dilakukan oleh dua orang penyelam. Kemudian tahun 2012

melalui Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman melakukan pendalaman terhadap survei penelitian dengan memfokuskan sejumlah informasi, pemetaan, dimensi, posisi, kondisi, sebaran dan mengidentifikasi jenis terhadap sisa kerangka pesawat di Kepulauan Togeang untuk melihat potensi dijadikannya sebagai salah satu usulan ditetapkannya sebagai situs cagar budaya. Di tahun 2015, melalui Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman atas usulan dan koordinasi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Provinsi Sulawesi Tengah mengupayakan untuk dilakukan usulan penetapan cagar budaya bawah air terhadap sisa rangka



Kadidiri resort



Menunggu penyelaman ke-2.

pesawat B-24J Liberator, dengan melakukan tahapan pendokumentasian secara detail dan menentukan batas mintakat baik dipermukaan maupun di bawah air.

Tercatat didalam database *Missing Air Crew Report (MACR)* dengan nomor 14413 bahwa pesawat B-24J Liberator "Woody Woodpecker" pada tanggal 9 Mei 1945 kehilangan kontak saat akan melakukan misi intai – serang terhadap pangkalan kilang minyak dan pelabuhan di Balikpapan, naas ketika misi berhasil dilaksanakan dan dalam perjalanan kembali ke pangkalan Morotai pesawat tersebut mendapatkan serangan balik dari armada militer Jepang



Sekilas Memorabilia Perang Pasifik di Togean

di wilayah Makassar. Diindikasikan bahwa salah satu skuadron udara didalam grup tersebut mengalami kerusakan mesin akibat tembakan antipesawat Jepang, serta berupaya untuk tetap bertahan dalam formasi terbang ketinggian sampai akhirnya mencapai wilayah udara Kepulauan Togean. Akibat tidak mempunya lagi pesawat B-24J Liberator mempertahankan formasi dan terus mengalami kehilangan daya dan kebocoran oli pada sistem hidrolis dan kerusakan sistem bahan bakar, akhirnya upaya untuk menyelamatkan diri dilakukan dengan mencari dan mencapai daratan yang cukup aman melakukan pendaratan darurat agar seluruh awak pesawat dan pilot dapat tetap selamat dan menyelamatkan diri dan pengejaran patroli kapal Jepang di wilayah perairan Kepulauan Togean.

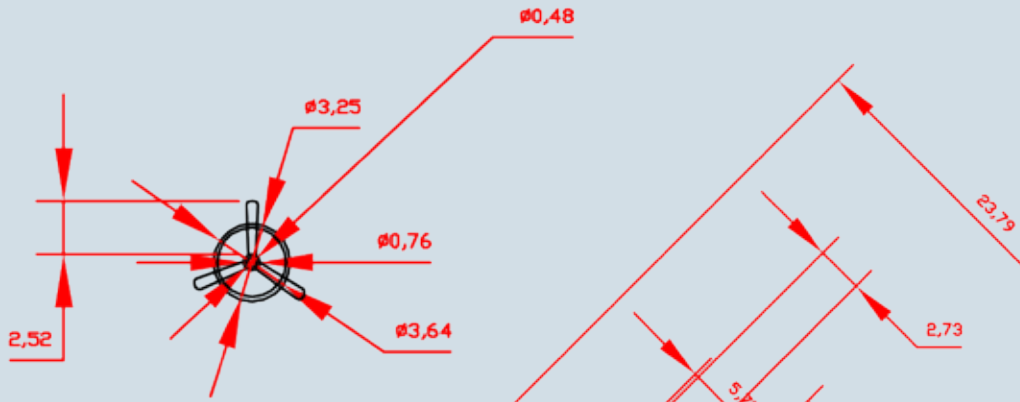
Setelah berhasil melakukan pendaratan pesawat di atas permukaan air, seluruh awak pesawat diperintahkan oleh pilot pesawat untuk melompat keluar dan menyelamatkan diri disusul paling akhir oleh pilot pesawat yang bernama 2ndLt. Dukes Lee R. Awak pesawat lainnya yang berhasil dievakuasi pada tanggal 10 Mei

1945 oleh pesawat *Rescue Playmate 41* yang dipimpin oleh Capt. Lloyd R. Humphreys yakni; (*Bombardier*) 1st Lt. William Greenburg, (*Gunner*) S/SGT James J. Shea, (*Ass. Gunner*) S/SGT Clifford E. Gillingbauer, (*Engineer*) T/SGT Dionicio Costello Jr, (*Ass. Radio*) TSgt Frank L. Savino. Nama terakhir yang disebutkan meninggal karena mengalami luka dan dikategorikan dalam *Killing in Action (KIA)*. Sementara awak pesawat lainnya berjumlah empat orang yang selamat namun tidak terevakuasi dan berhasil diselamatkan oleh penduduk di sekitar Kepulauan Togean yakni 2nd Lt. William. P Barner, *FLOF*. George O. Vetter, SS. Albert M. Edwards, dan SS. Jack W. Smalling. Meskipun berhasil diselamatkan dan bersembunyi selama menunggu kedatangan bantuan untuk dievakuasi, namun akhirnya informasi akan keberadaan mereka membuat pasukan Jepang untuk menyerang desa tempat persembunyian mereka dan menawan serta membunuh awak tersebut.

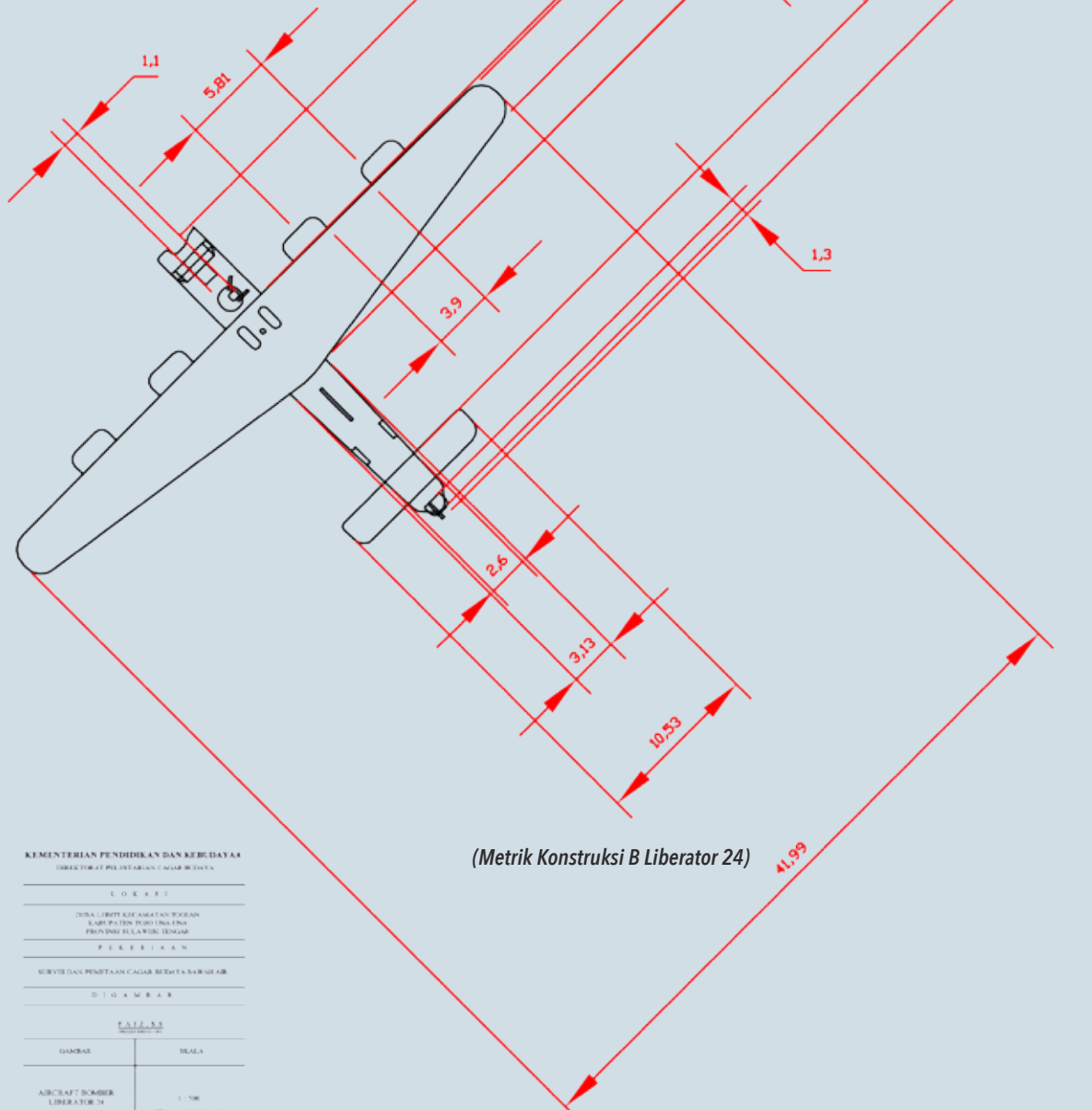
Kepulauan Togean yang terletak di Teluk Tomini, Sulawesi Tengah adalah taman nasional yang diresmikan tahun 2004. Wilayah administrasi Kepulauan ini berada



Jendela samping ruang kokpit



(Metrik Baling-Baling B Liberator 24)



(Metrik Konstruksi B Liberator 24)

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

L O K A S I

DINAS LINGKUNGAN KEHUTAN
KABUPATEN PANGKAJENE-
PONDOLING

P E R K E L A N

SERVIS DAN PEMELIHARAAN CAGAR BUDAYA BARABAR

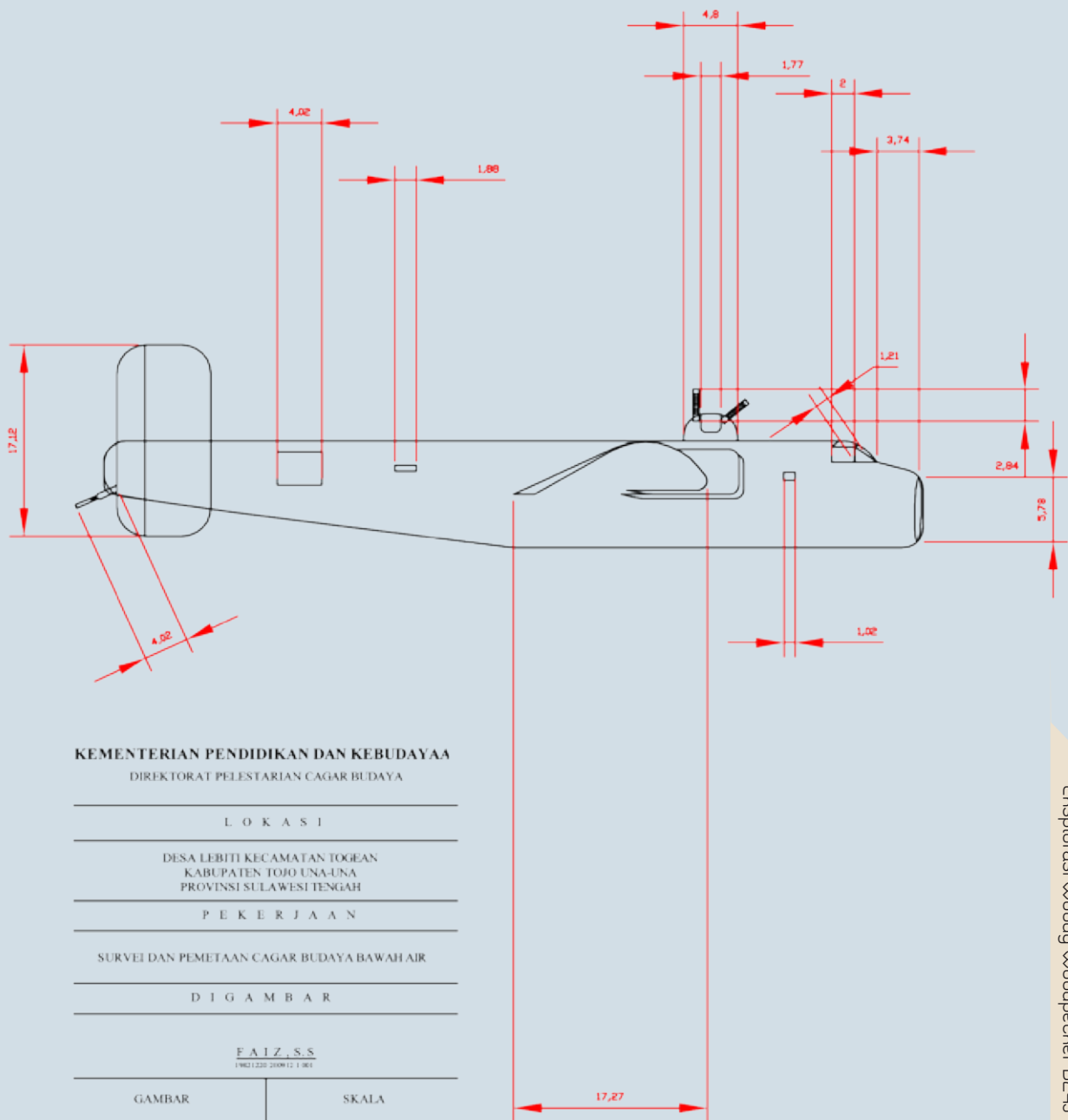
D I G A M B A R

T A L I S I

GAMBAR	SKALA
AIRCRAFT BOMBER LIBERATOR 24	1 : 500 <small>1 cm = 500 mm</small>
KETERANGAN	PENJELASAN
	U

Metrik Konstruksi B Liberator 24
Metrik Baling-Baling B Liberator 24





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT PELESTARIAN CAGAR BUDAYA

L O K A S I

DESA LEBITI KECAMATAN TOGEAN
KABUPATEN TOJO UNA-UNA
PROVINSI SULAWESI TENGAH

P E K E R J A A N

SURVEI DAN PEMETAAN CAGAR BUDAYA BAWAH AIR

D I G A M B A R

F A I Z , S . S

(19821220 200812 1 061)

GAMBAR	SKALA
AIRCRAFT BOMBER LIBERATOR 24	1 : 300 <small>* 130mm menggunakan satuan meter</small>
KETERANGAN	PENUNJUK ARAH
TAMPAK KANAN	



Bagian roda pesawat B-24J Liberator iniyang masih terlihat jelas



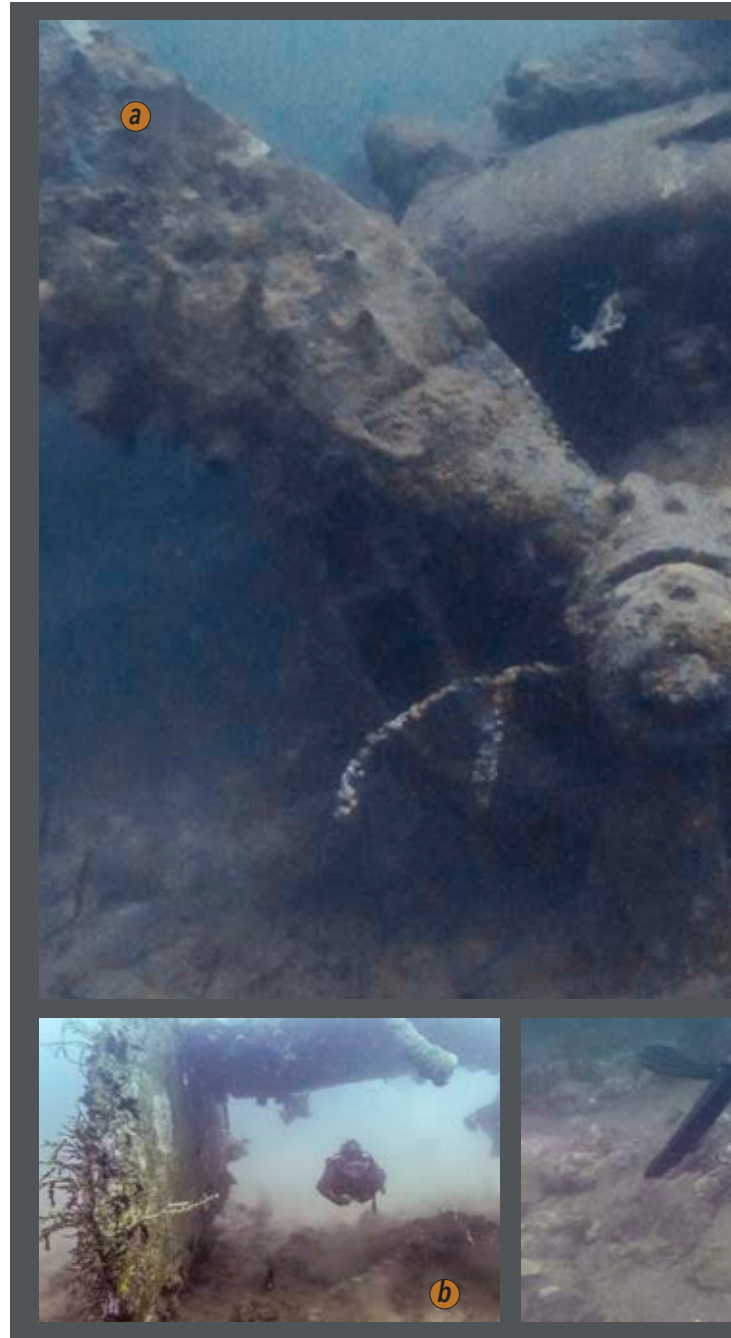
di Kabupaten Tojo Una-una, Sulawesi Tengah. Berbagai kekayaan biota laut dan terumbu karang langka telah dilindungi. Selain menjadi taman nasional, Kepulauan Togean cukup dikenal berbagai wisatawan dalam negeri maupun luar negeri sebagai salah satu tujuan pariwisata minat khusus yakni menyelam, *snorkeling*, jelajah hutan, sisa erupsi gunung Colo dan pemukiman orang Bajau. Sebagai salah satu tujuan pariwisata, Kepulauan Togean tepatnya di desa Lebiti inilah letak *wreck aircraft* atau rangka pesawat jenis *B-24J Liberator* yang relatif utuh dengan terdapat beberapa kerusakan di beberapa bagian hidung pesawat, kokpit, mesin dan ekor pesawat. Sisa rangka pesawat B-24J Liberator yang berada dikedalaman 21-23 meter ini yang teridentifikasi sebagai armada angkatan udara Amerika Serikat yang berpangkalan di Morotai dari gugus depan 13, *bombardement* 307, skuadron udara 424, nomor seri 44-41179 dengan menggunakan *nick name* salah satu karakter kartun yakni *Woody Woodpecker*.

Selama melewati masa tujuh puluh tahun sisa kerangka pesawat B-24J Liberator ini terpendam di dasar laut Kepulauan Togean. Upaya pemerintah pusat melalui Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan pemerintah daerah yaitu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Tengah melakukan kajian terhadap potensi situs sisa pesawat B-24J Liberator untuk dijadikan sebagai salah satu usulan penetapan cagar budaya di Provinsi Sulawesi Tengah.

Teknis penyelaman yang dilakukan untuk memperoleh data lapangan

bukanlah hal yang mudah untuk diperoleh, mengingat kondisi lingkungan dan sumber daya penyelam terhadap letak pesawat tersebut berada di bawah air, sehingga memberikan keterbatasan dalam penerapannya di lapangan. Kendala-kendala teknis sudah pasti ditemukan, ketika akan dilakukannya pengukuran luas dan batasan area situs dibawah air sebagai salah acuan untuk batas menjadi persoalan utama, disebabkan jarak pandang yang sangat terbatas saat itu hanya mencapai 10-15 meter serta terbatasnya waktu penyelaman mengingat ketersediaan udara didalam tangki (tabung) dan batas toleransi dalam melakukan aktivitas bawah air yang rata-rata dilakukan untuk di kedalaman 23 meter maksimal 20 menit (waktu selam *non deco*) agar para penyelam dapat terhindar dari berbagai resiko penyelaman *decompressi*.

Tergambarkan saat penyelaman dilakukan, fisik sisa pesawat B-24J Liberator masih cukup baik dan teramati dengan jelas dengan posisi arah hadap Selatan-Barat Daya atau mengarah kedaratan Pulau Lebiti dan Batudaka. Terlihat tampilan dibagian *nose* atau hidung pesawat dan ruang kokpit mengalami kerusakan serta dibagian atas kokpit terdapat sebuah ruang sistem persenjataan yang masih dilengkapi dengan dua laras senjata. Bagian kedua sayap pesawat masih dengan "gagahnya" terentang dan masih dilengkapi dengan mesin ganda dan baling-baling pesawat di setiap kedua bagian sayap, seakan ingin menggambarkan kemampuan daya serang dan jelajah pesawat yang menjadi salah satu andalan armada udara sekutu di masa itu sebagai pesawat pembom. Kondisi lambung atau bagian badan masih dengan kokoh dan tidak menampakkan kerusakan yang berarti. Sayap belakang dekat ekor pesawat pun masih terentang dengan baik dengan menyisakan bagian dorsal sayap belakang. Sementara dibagian ekor pesawat terdapat ruang sistem persenjataan dengan

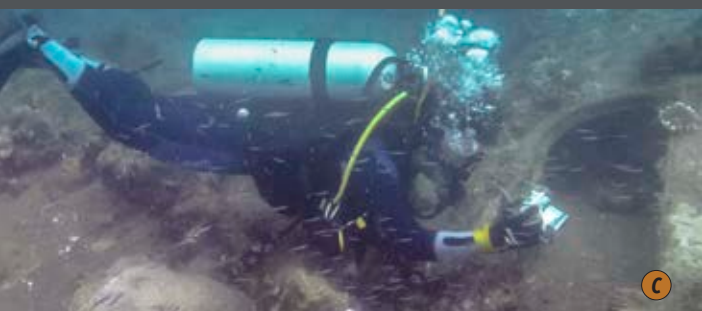


memperlihatkan satu bagian laras senjata yang tersisa. Bagian terbawah dari sisa rangka pesawat B-24J Liberator ini terdapat sebuah roda/ban pesawat yang terletak di bagian kiri bawah sayap pesawat.

Upaya mengidentifikasi identitas pesawat B-24J Liberator dengan mencari *emblem*



- a) Baling-baling mesin pesawat sebelah kanan
- b) Menyusuri bagian ekor pesawat
- c) Mendokumentasi bagian pesawat
- d) Mesin pesawat sebelah kiri yang masih terlihat jelas



Daftar Acuan

Stefanus (2014). "Kisah Bomber Togeian: Sisa Gempita Morotai" Dalam Varuna, Jurnal Arkeologi Bawah Air. Vol 8 (hal. 94-102).

http://www.pacificwrecks.com/aircraft/b-24.togian_islands.html (akses 1 Desember 2015).

<http://www.b24bestweb.com/woodywoodpecker1.htm> (akses 1 Desember 2015).

atau motif gambar grafis berupa karakter kartun *woody woodpecker* dilakukan, namun hal tersebut cukup sulit lagi ditemukan, dengan melihat bagian permukaan dan lapisan material pesawat telah berasosiasi dengan berbagai jenis biota laut baik itu *soft coral* dan *macro algae*. Sisa rangka

pesawat ini pun menjadi ruang habitat jenis *lion fish*, *scorpion fish* dan beberapa ikan *epinephelus pacycentru* atau kerapu yang dapat dijumpai bagi para penikmat selam wisata maupun penyelam yang bertujuan untuk melakukan penelitian sejarah, edukasi dan biota laut di Kepulauan Togeian.

Lingkungan Sekitar

SITUS WRECK LIBERATOR B-24J Toge

Oleh: **Ahmad Fuad**

Teluk Tomini terkenal dengan keindahan alam bawah lautnya, dan seakan menjadi surga bagi para penyelam. Selain karena terumbu karangnya yang indah, berbagai jenis ikan juga hidup di sini. Keindahan laut di Perairan Teluk Tomini dan Taman Nasional Laut Kepulauan Toge tersebut telah menjadi *"The Heart of Coral Triangle"* yang dikenal oleh dunia (ppesumapapua.menlh, 2016).

Kawasan Teluk Tomini mencakup ekosistem terumbu karang, padang lamun dan mangrove serta pantai wisata dan pelabuhan laut. Ekosistem Teluk Tomini sebagai salah satu dari 26 kawasan andalan laut nasional memiliki potensi sumber daya pesisir dan laut yang sangat

berlimpah bagi pengembangan kawasan wisata bahari. Salah satu destinasi wisata andalan yang spesifik adalah adanya wreck pesawat Liberator B24 peninggalan Perang Dunia II, masyarakat sekitar biasa menyebut situs tersebut dengan istilah "Bomber".

Lokasi situs berada di sisi selatan Pulau Togeon tepatnya berada di sisi timur desa Lebiti. Terletak pada kedalaman 15-23 m, hidung pesawat menghadap ke tenggara, mengarah ke daratan pada kedalaman 18 m dan buritan pada kedalaman 22 m. Seluruh badan pesawat sudah tertutup oleh lapisan coralin, dan biota yang menempel sebagian besar berupa *sponge*, *hard coral* dan *soft coral* serta *Crustose Coraline Algae*.



Keseluruhan
badan pesawat

(Sumber: <https://likethewheels.wordpress.com/tag/walea-kodi/>)

Kondisi Lingkungan

Secara umum lingkungan situs berada pada ekosistem karang dengan kondisi 50% tertutup koral hidup. Hal ini dipengaruhi oleh kedalaman lingkungan situs dan langsung berhadapan dengan ekosistem mangrove serta muara sungai dekat desa Lebiti, masing-masing berjarak hanya sekitar 500 m dengan situs. Hal tersebut menjadikan situs ini mendapat limpahan sedimen dari kedua daerah, dari aktivitas arus pasang surut maupun limpahan darat akibat hujan. Limpahan sedimen yang lumayan banyak salah satu faktor utama dekatnya jarak pandang perairan pada saat pendataan.

Pengamatan lingkungan dilakukan di keempat sisi situs dengan radius 50m, jarak tersebut diambil karena zona penyelaman untuk wisata dan lainnya berkisar 50 m dari titik situs. Adapun deskripsi kondisi lingkungan pada tiap sisinya:

- 1 Utara (Sisi depan mengarah ke pulau)** Pada sisi depan kedalaman dasar 18m dengan substrat pasir dan pecahan karang, semakin menjauhi situs menuju arah daratan kedalaman menjadi 8 m. Daerah ini 60% tertutup karang



dengan dominasi *coral branching* (*Acropora sp.*) pada sisi yang lebih dangkal serta *coral foliose* dan *sub massive* (*Montipora*, Karang, *Galaxea*, *Favia* dan *Porites*) pada sisi yang lebih dalam.

2 Timur (Sayap Kanan)

Pada sisi sayap kanan, dasar perairan berada pada kedalaman 23 m dengan substrat berupa pasir dengan kontur slope hingga kedalaman >35 m. untuk biota yang hidup pada sisi tersebut hanya beberapa macro algae dengan jenis *Halimeda*.

3 Selatan (Buritan)

Pada sisi selatan seluruhnya berupa pasir dengan kontur berupa slope yang

langsung menjorok ke perairan yang lebih dalam, sehingga tidak ada biota yang hidup pada bagian itu.

4 Barat (sayap kanan)

Pada sisi kiri sayap, substrat berupa pasir dan pecahan karang pada kedalaman 20 m, semakin kebarat kontur agak naik hingga kedalaman 15 m dengan substrat pecahan karang bercampur pasir di beberapa tempat. Biota yang hidup pada sisi barat berupa karang keras dengan bentuk *Branching* dan *sub massive* serta beberapa *foliose*. Biota lain yang ditemui berupa *sponge*, *soft coral* dan beberapa anemone.



Penampakan depan, jarak pandang 5-7 m

(Sumber: Fuad Akbar)

Pengaruh Lingkungan Terhadap Situs

Seluruh badan pesawat pada awalnya tertutup oleh *Crustose Coraline Algae* (CCA) namun untuk badan pesawat yang berbahan Aluminium tidak mudah oksidasi sehingga proses penutupan CCA juga memakan waktu yang lebih lama.

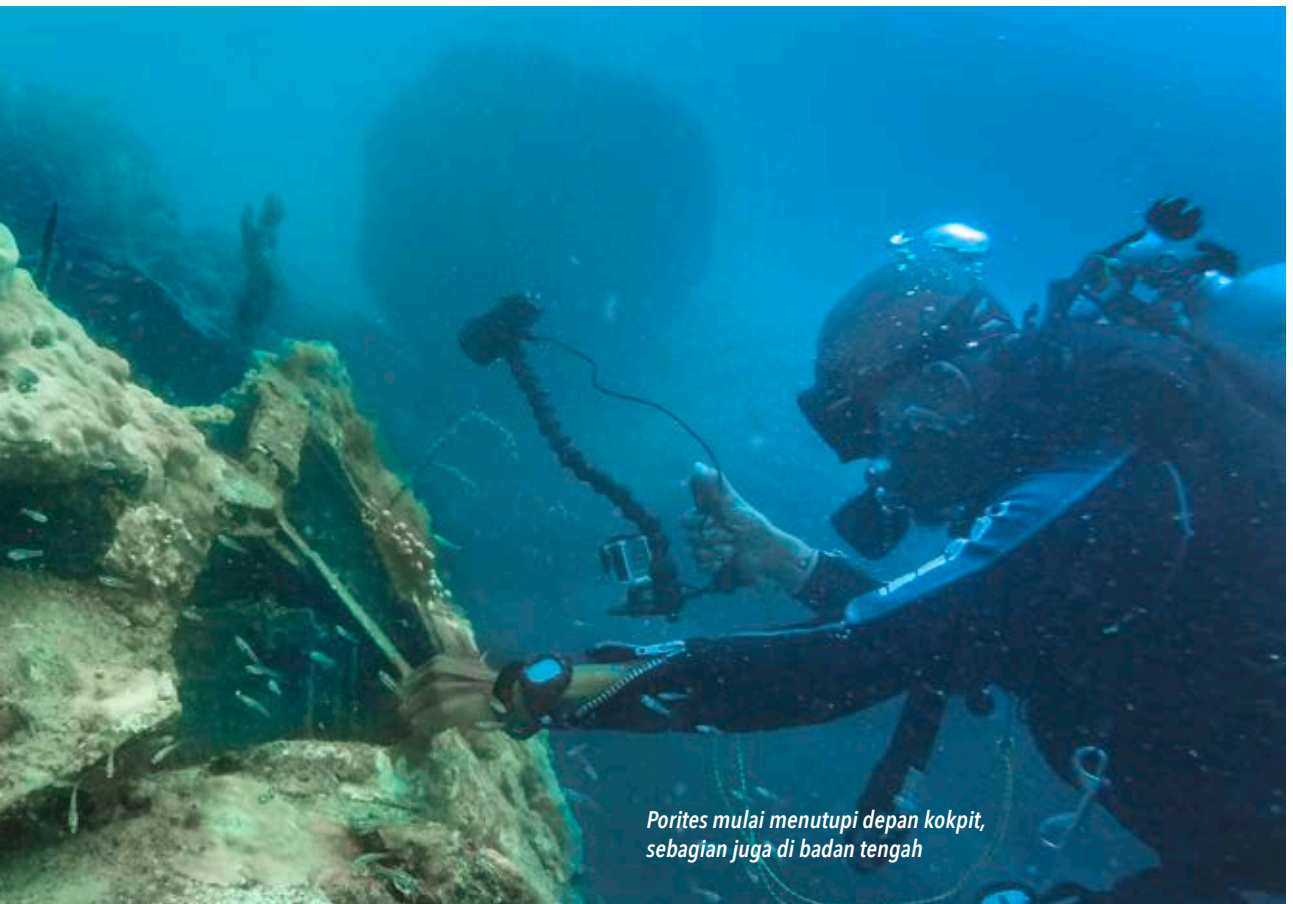
CCA merupakan media utama yang dibutuhkan oleh benthos (*organism* yang hidup di dasar laut) untuk menempel pada substrat. Selain pengaruh material, situs berada pada kedalaman 18-22 m sehingga benthos agak susah untuk hidup. Selain itu, untuk menempel dan hidup benthos membutuhkan sinar matahari untuk fotosintesis. Hal tersebut yang menyebabkan sampai saat ini biota yang hidup di situs ini hanya didominasi oleh jenis *Sponge* dan *Ascidian*. Hard coral hanya menempel pada beberapa bagian dan kebanyakan memang jenis karang oportunistis seperti *porites* yang tumbuh di kokpit dan badan tengah serta *favites*, *favia* dan *montipora* yang tumbuh pada beberapa bagian pesawat dengan ukuran yang masih kecil.



Soft coral, *sponge* dan *ctenactis* meskipun tampak mendominasi namun mereka tidak merusak struktur utama situs karena selain mereka lunak, penempelannya tidak sekuat *hard coral*, sehingga tidak akan merubah bentuk utama situs. Biota yang tumbuh pesat dan berpotensi menutupi situs secara permanen adalah beberapa jenis *hard coral*, namun yang paling menonjol adalah *porites*. Selain kerangkanya keras seperti batu, jenis ini merupakan yang paling resisten dan oportunistis.

Ikan yang hidup di sekitar situs kebanyakan merupakan *juvenile fish* (anak ikan) dan beberapa *demersal fish* (ikan yang hidup di dasar laut) yang merupakan ikan karang. Dengan predator utama berupa ikan penjajah/ *invader* dengan jenis *pterois* (*lionfish*) yang saat itu cukup banyak ditemui. Selain itu ditemui beberapa *Grouper* (kerapu) serta banyak *juvenile fish* di dalam badan pesawat.





*Porites mulai menutupi depan kokpit,
sebagian juga di badan tengah*

(dokumentasi kegiatan)



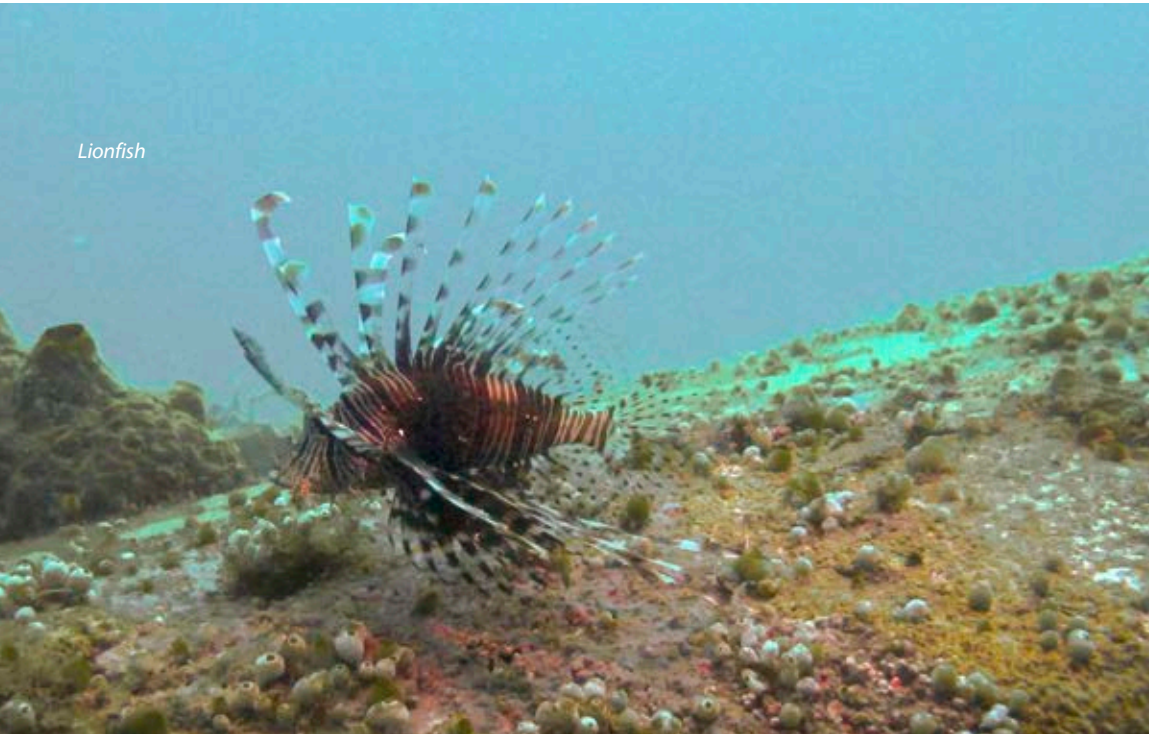
Kompetisi Porites dan sponge

(dokumentasi kegiatan)

Badan pesawat ditumbuhi terumbu karang



Lionfish

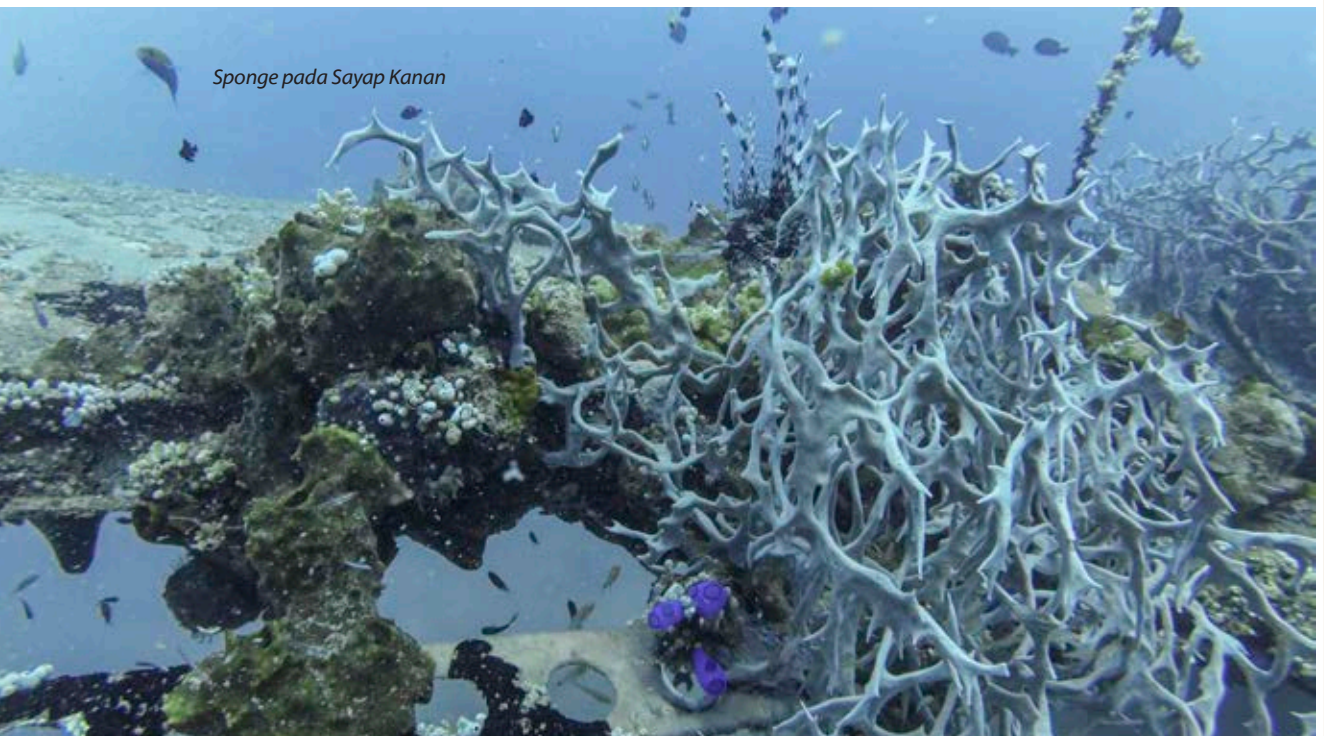




(dokumentasi kegiatan)

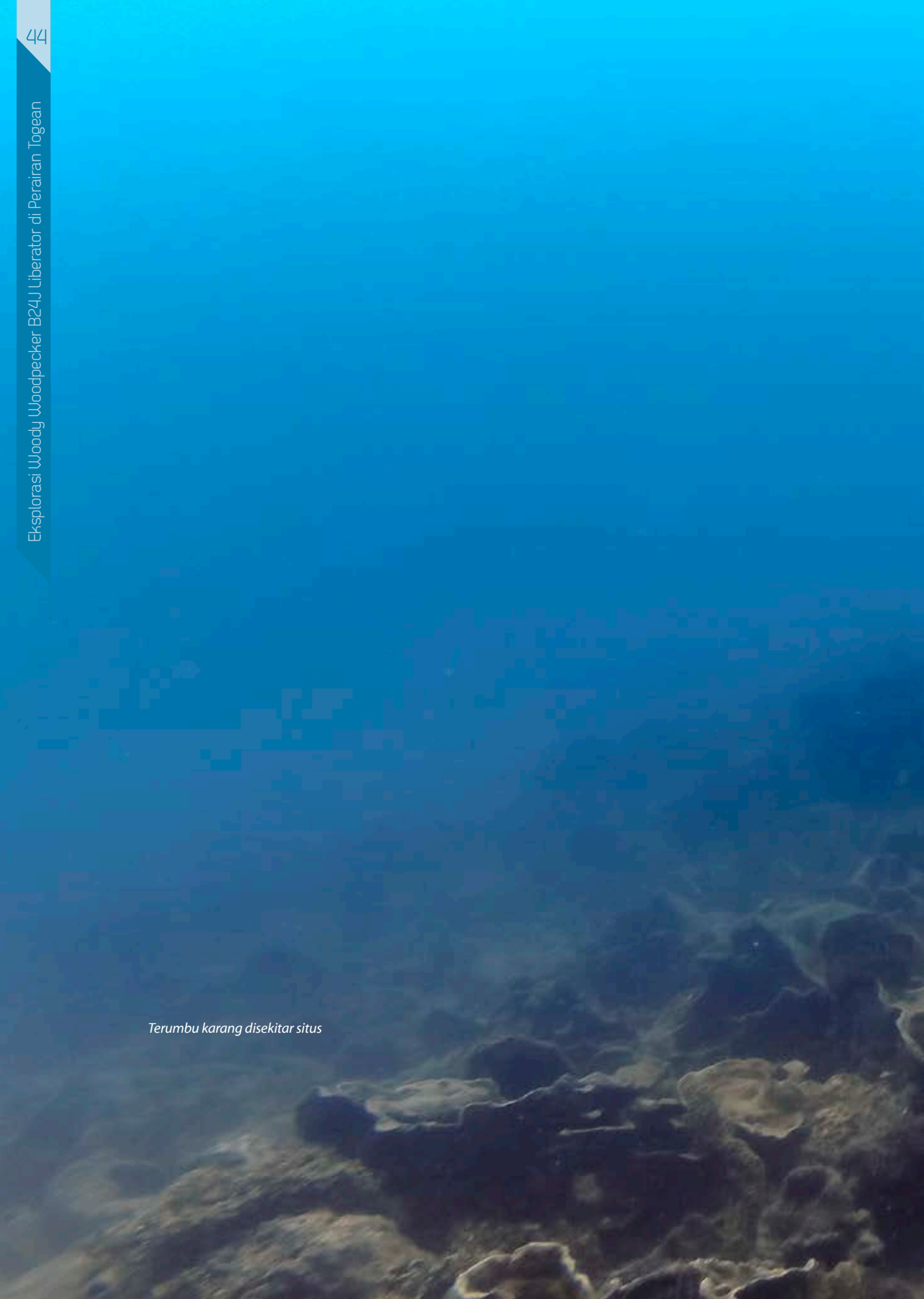


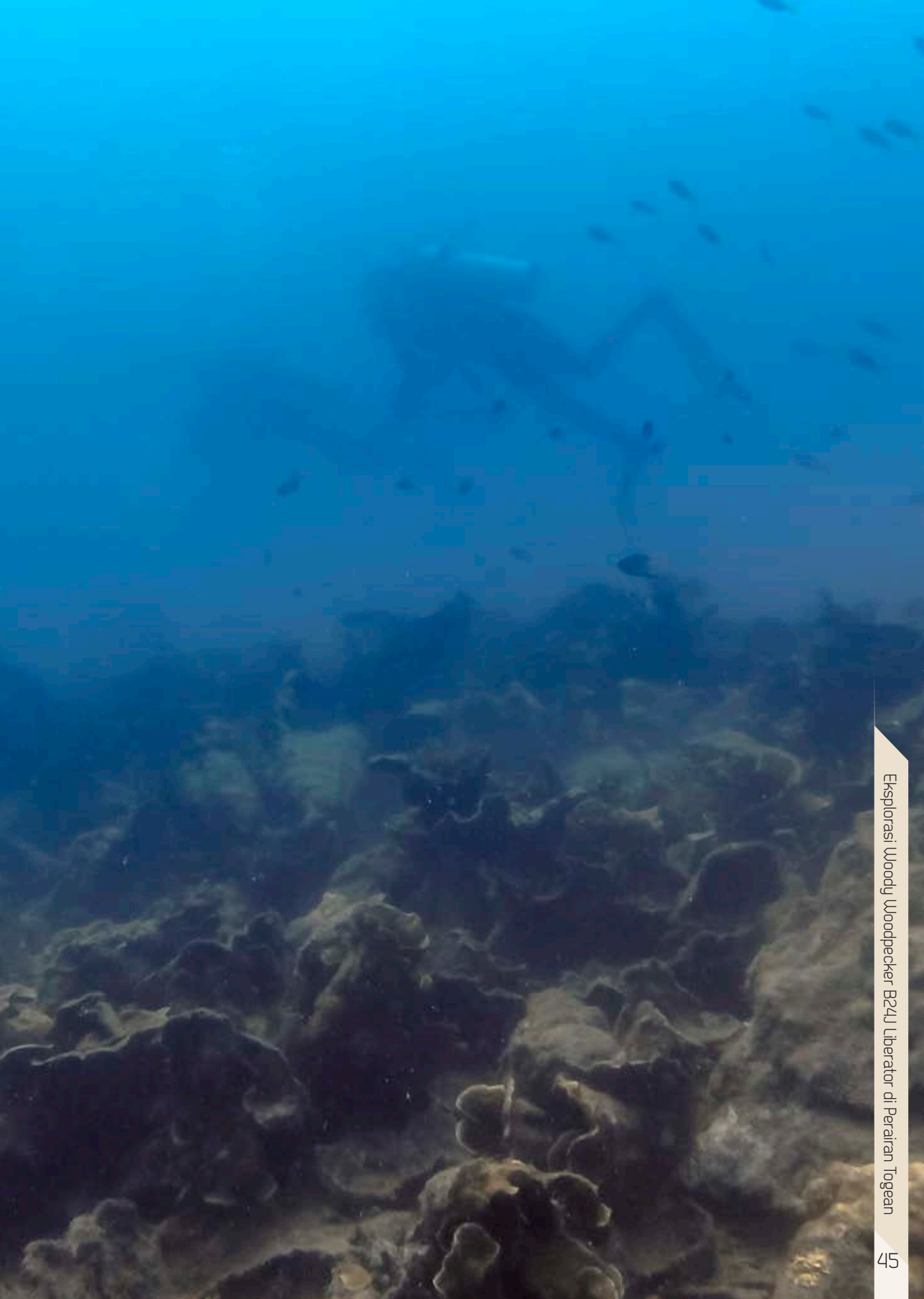
Suasana pengamatan biota di area situs utamanya terumbu karang.

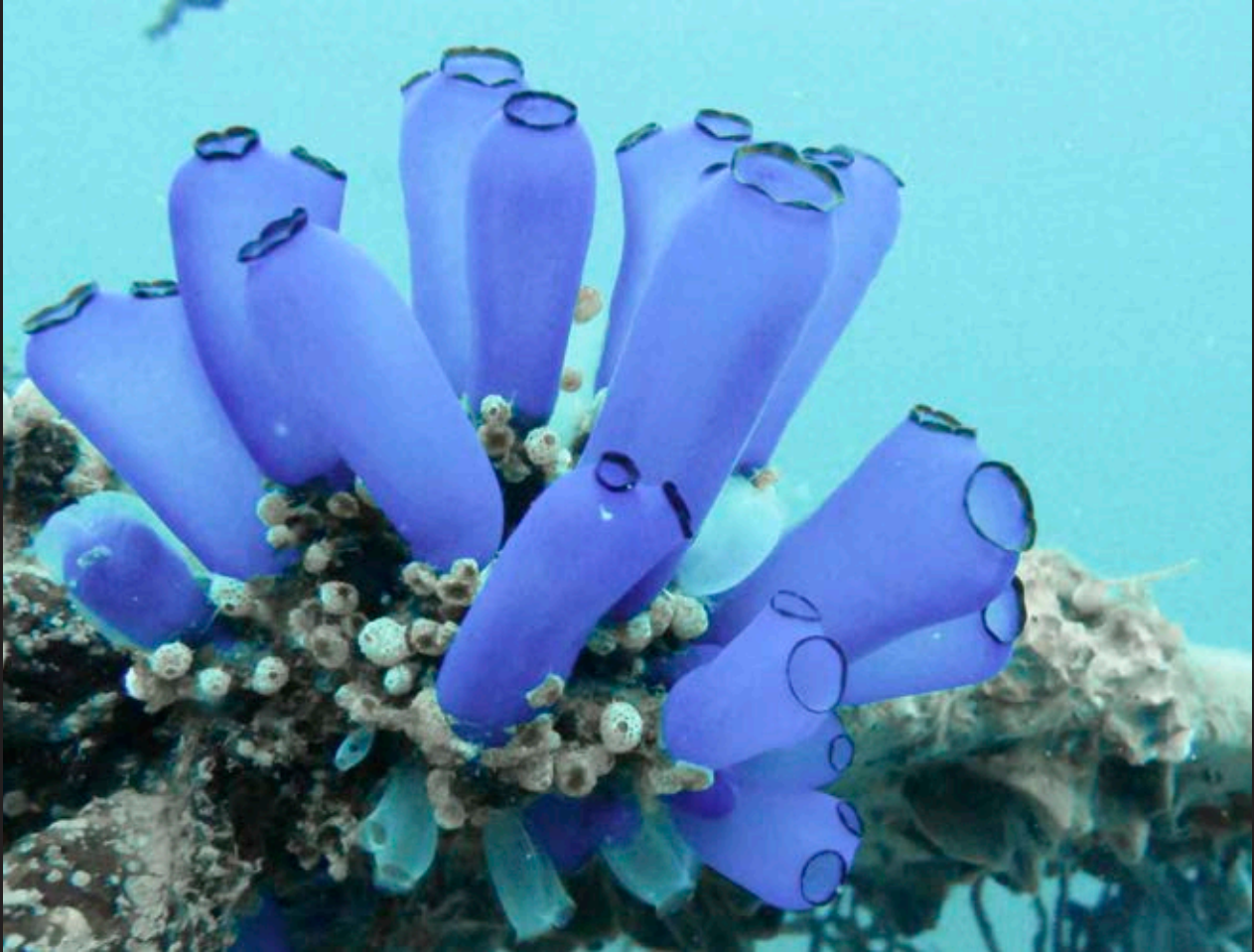


Sponge pada Sayap Kanan

Terumbu karang disekitar situs

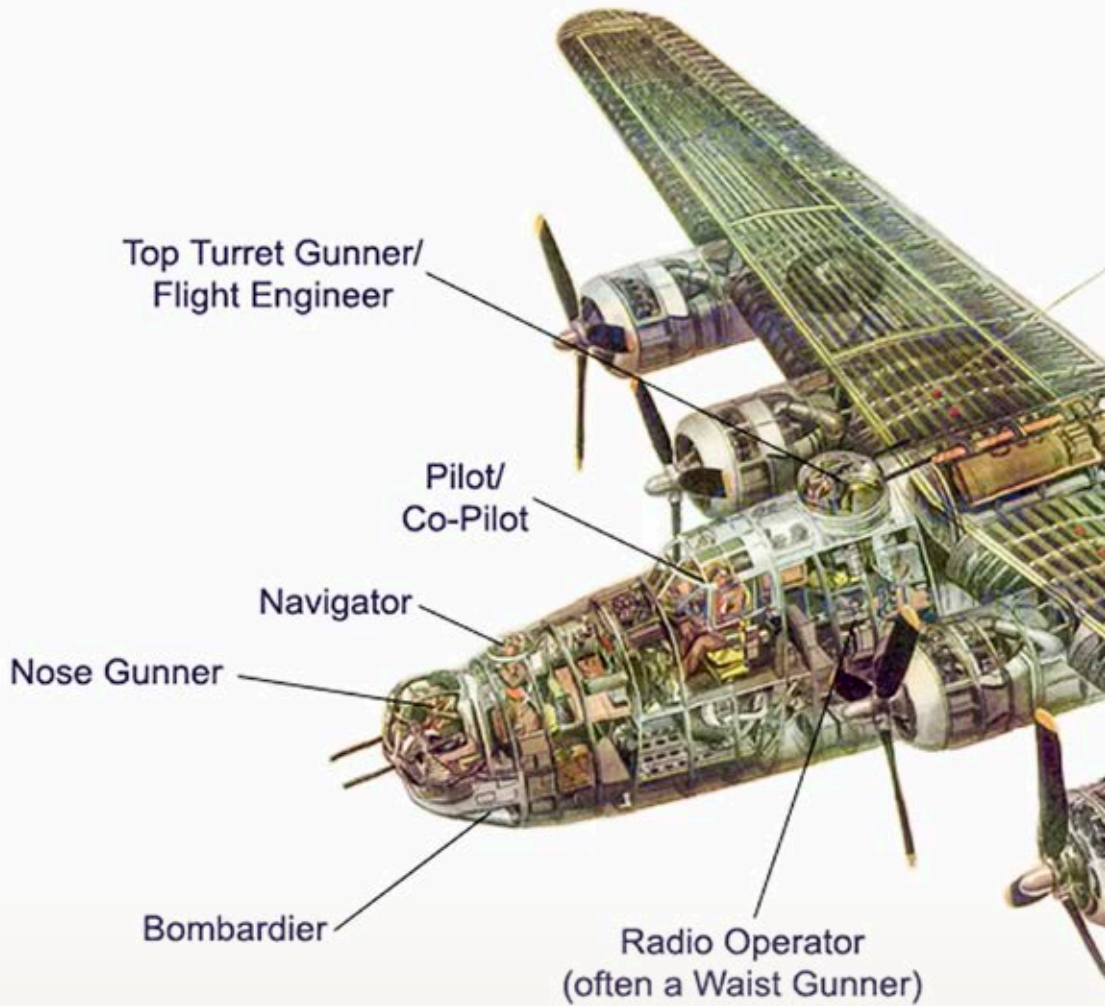
An underwater photograph showing a coral reef structure. The water is clear and blue, with sunlight filtering through from above. The coral appears to be a hard coral species, possibly a table coral, with a flat, plate-like structure. The reef is situated on a rocky or sandy bottom. The overall scene is a typical underwater view of a healthy coral reef.





Gambaran lingkungan di sekitar situs





JENIS SITUS, PERIODISASI DAN KONTEKS HISTORIS

“WOODYWOODPECKER”

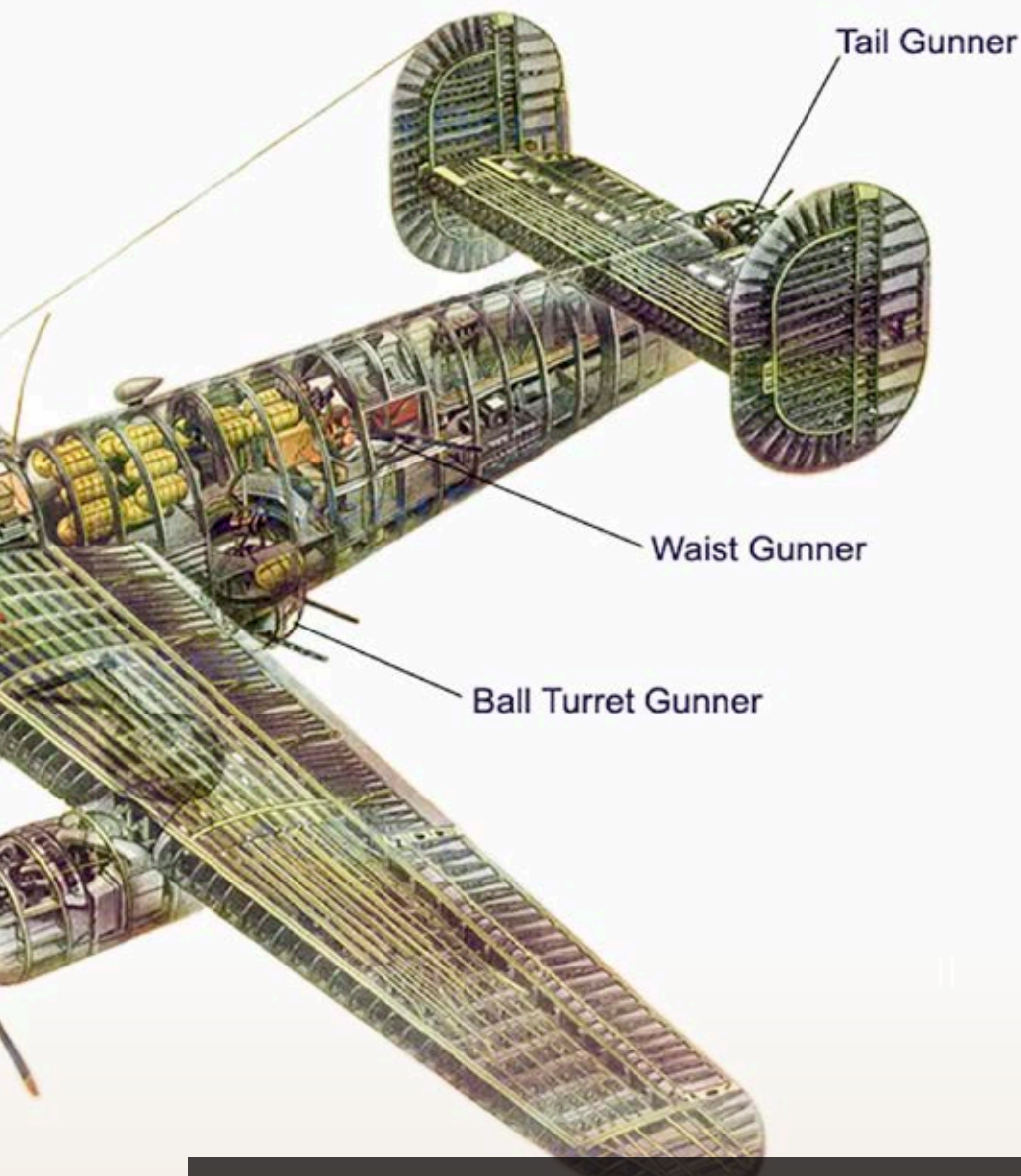
B-24 J

LIBERATOR

DI TOGEAN, SULAWESI TENGAH

Oleh: **Albertus Napitupulu**

Staf Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman



Pulau togean merupakan salah satu kepulauan dalam wilayah kabupaten Tojo Una-Una yang merupakan hasil dari perpecahan Kabupaten Poso yang baru terbentuk pada tahun 2004. Sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK.418/418/Menhut-II/2004 tertanggal 19 Oktober 2004, kepulauan Togeian ditetapkan sebagai Taman Nasional dengan luas sekitar 362.605 Ha. Oleh karena itu kawasan ini masih dalam keadaan asri dan terjaga kelestariannya.

Situs ditemukannya pesawat B-24 Liberator di Desa Libiti, Kecamatan Wakai, Kabupaten Tojo Una-Una, Sulawesi Tengah berada diantara kawasan hutan mangrove yang terletak sekitar 16 km dari arah timur laut Pulau Kadidiri. Bangkai pesawat masih dalam keadaan utuh dengan arah posisi pesawat menghadap ke Timur Laut. Dibeberapa bagian pesawat seperti badan dan sayap mulai terlihat adanya terumbu karang yang tumbuh dan menjadi tempat tinggal biota laut seperti ikan dan juga siput laut.

Pesawat ini dilengkapi persenjataan yang terletak di bagian mulut pesawat, ruang kokpit, dan bagian belakang pesawat. badan pesawat ini memiliki ukuran panjang 17 meter, setiap sisi badan pesawat di bagian belakang terdapat dua buah jendela yang tidak memiliki kaca dengan ukuran lebar 60 cm dan di bagian atas ruang kokpit terdapat satu buah ruang penembak yang berukuran panjang 8 cm dan dua buah moncong senjata mesin masih terlihat dengan utuh. Adapun bagian depan pesawat yang tepatnya di ruang kokpit terdapat sejumlah bingkai jendela dengan ukuran masing-masing lebar 140 cm. Sementara sayap pesawat memiliki panjang 24 meter, lebar bagian dalam sayap memiliki ukuran 42 m, dan sayap kanan menyentuh dasar laut sedangkan sayap kiri sedikit ditinggikan. Masing-masing sayap terdapat empat buah baling-baling yang terbagi di setiap sayap berjumlah 2 buah. Ukuran rata-rata baling-baling 140 cm dan panjang ruang mesin baling-baling 1 m. Jarak setiap baling-baling 190 m. Untuk dibagian ekor pesawat terdapat sayap belakang yang memiliki ukuran panjang 300 dan lebar 250 cm, selain itu terdapat juga 1 buah ruang persenjataan dan terlihat masih memiliki 1 buah moncong senjata mesin.

Pesawat B-24 Liberator ini merupakan pesawat pembom berat milik angkatan udara Amerika Serikat yang dirancang oleh *Consolidated Aircraft* yang bermarkas di San Diego, California. Dengan kemampuan jelajah yang mencapai 3.300 Km dan memiliki kapasitas yang besar menjadikan pesawat ini sangat efektif dalam era perang dunia ke 2. Selain itu pesawat jenis ini termasuk sebagai pesawat anti kapal selam sehingga merupakan keunikan tersendiri untuk pesawat di eranya. Pesawat ini juga mencatatkan sejarah sebagai pesawat pembom yang paling banyak diproduksi yaitu mencapai 19.000 unit. Selain digunakan angkatan udara Amerika Serikat,

pesawat ini juga digunakan oleh angkatan udara Australia dan beberapa negara sekutu lainnya.

Keberadaan pesawat di Pulau Togean merupakan akibat adanya pertempuran perang dunia ke 2 di wilayah Pasifik antara tentara sekutu yang komandoi oleh Amerika Serikat dengan pasukan Jepang. Amerika Serikat membangun markas untuk menggempur Jepang di Pulau Morotai, sedangkan Markas Jepang berada di Halmahera Utara dan juga Filipina. Dengan begitu dekatnya kedua lokasi tersebut sehingga Indonesia merupakan salah satu lokasi pertempuran tersengit dikawasan pasifik. Kembali ke pesawat yang tenggelam di Togean merupakan pesawat milik angkatan udara Amerika Serikat dari gugus udara ke 13, grup bombardement ke 307, skuadron bombardement ke 424,. Pesawat ini berangkat dari markas Sekutu di Makasar, Sulawesi Selatan menuju ke pangkalan mereka di kawasan Pasifik. Nahas untuk mereka, pada tanggal 3 Mei 1945, pesawat ini jatuh karena tertembak oleh pasukan Jepang yang sudah mengintai pesawat Sekutu yang melintasi kawasan udara mereka. Namun jika melihat mengenai posisi pesawat yang ada saat ini, sepertinya pesawat berhasil dikendalikan oleh pilot untuk mendarat darurat didalam air. Terdapat kesimpangsiuran mengenai data dari penumpang pesawat namun berikut adalah data yang sudah dipublikasikan selama ini. Hal ini berkaitan dengan kerahasiaan misi yang emban oleh kru pesawat ini untuk melaksanakan pengintaian dan rencana penyerangan ke markas tentara Jepang. Berdasarkan data yang ada di beberapa laman *website*, pesawat di kemudikan oleh Pilot Letnan Henry Etheridge dan Co Pilot Letnan R Harmsen berserta 9 orang kru pesawat lainnya. Seluruh penumpang pesawat ini berhasil selamat sewaktu mendarat darurat.



SUMBER FOTO: [HTTP://WWW.B24BESTWEB.COM/WOODYWOODPECKER2.HTM](http://www.b24bestweb.com/woodywoodpecker2.htm)

Kru pesawat "Woody Woodpecker" di Morotai tahun 1945; Depan: Lentnek, Mohney, Romine; Belakang: Giannini, Peebles, Meader

Konteks sejarah dengan pertempuran Perang Dunia ke II di kawasan pasifik melandasi banyaknya tinggalan cagar budaya yang tersebar dikawasan Indonesia Bagian Timur yang berbatasan dengan kawasan pasifik. Pulau Morotai dan Halmahera Utara serta beberapa bagian utara Papua pernah menjadi markas dan lokasi peperangan perang Pasifik.

Bahkan di Papua terdapat sebuah tugu Douglas Mc. Arthur yang dibuat untuk mengenang Jenderal Besar Angkatan Darat Amerika Serikat yang terkenal dengan taktiknya yaitu Lompat Katak. Beliau jugalah yang memimpin penyerangan tentara sekutu ke Jepang pada dan menerima penyerahan Jepang kepada sekutu pada 2 September 1945. Pria yang lahir di Little Rock, Arkansas pada tahun 1880 ini merupakan seorang jenderal yang sangat berpengaruh di dunia,

bahkan ia tercatat sebagai pemimpin tentara Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) di Korea pada tahun 1950-1951 sebagai respon atas invasi yang dilakukan oleh Korea Utara terhadap negara disekitarnya seperti Korea Selatan dan Jepang.

Mengingat pentingnya Situs dan juga latar belakang sejarah yang melandasi temuan atau Situs Pesawat B24 ini, maka dengan semestinya kita ikut menjaga dan melestarikan situs ini agar dapat tetap lestari sehingga dapat dipelajari dikemudian hari sebagai salah satu bukti dari pentingnya wilayah Indonesia dimasa lalu dan masa yang akan datang.



Pulau Kadidiri, Togeau



Selayang Pandang **TOGEEAN**





Sunset di pantai Kadidiri



Kampung Suku Bajau







Keramahan di rumah Suku Bajau





Pulau Kadidiri



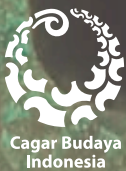


Kapal Feri menuju Pagimana



Transportasi utama Suku Bajau





**Direktorat Pelestarian Cagar Budaya
dan Permuseuman**

Kompleks Kemdikbud Gd. E, Lantai 11
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270
Telp/Fax (021) 5725531, 5725512